ANALISIS SEMIOTIKA HOMOSEKSUAL PRIA PADA FILM ARISAN 2

Romys Binekasri

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

Abstrak

Media massa dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi, terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. sejalan dengan perkembangan media tersebut, masyarakat memperoleh berbagai informasi dan mewarisi nilai-nilai dari generasi terdahulu. Akan tetapi, perkembangan media massa ini juga membawa pengaruh negative yaitu bergesernya nilai-nilai yang dulu kita hormati dan junjung tinggi, seperti nilai-nilai agama, sopan santun, dan susila.

Untuk mempersempit permasalahan dan memfokuskan penelitian, maka penulis memutuskan untuk mengkaji salah satu fenomena yang menyiratkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat kita, yaitu bagaimana homoseksual pria di konstruksikan dalam film Arisan 2 dengan menggunakan analisi semiotika Roland Barthes, yaitu dengan melihat beragam tanda, seperti jenis shot, visualisasi, dialog, dan interpretasinya.

Pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi pemaknaan homoseksual pria pada film Arisan 2. Untuk menjawabnya, penulis mengumpulkan penggalan adegan-adegan yang menggambarkan homoseksual secara positif, baik melalui image maupun kisah percintaan mereka.

Kata-kata kunci: Media massa, Film, Semiotika

Abstracts

The mass media in their function as agents of socialization , continues to develop over time . in line with the development of the media , the public obtain a variety of information and values inherited from previous generations . However , the development of mass media has also brought negative influence is shifting the values that we used to respect and hold in high regard , such as religious values , manners , and morals . To narrow down the problem and focusing the research , the authors decided to examine a phenomenon which implies a shift of values in our society , that is how gay men in the movie Arisan 2 konstruksikan using semiotic analysis of Roland Barthes , is to look at a variety of signs , such as the type of shot , visualization , dialogue , and interpretation . This research question is , how the construction of meaning homosexual men in the film Arisan 2 . To answer it , the authors collected fragments scenes depicting homosexuality in a positive way , either through image and story of their romance.

Keywods: Mass Media, Film, Semiotic.

Pada saat ini informasi telah menjadi suatu kebutuhan utama bagi masyarakat, dimana arus informasi dapat kita amati semakin lama semakin meningkat. Setiap pengguna informasi dapat memperoleh akses informasi melalui media cetak maupun media elektronik dengan mudah.

Dalam era globalisasi yang diwarnai dengan pesatnya teknologi, maka meningkatnya arus informasi komunikasi akan meningkat pula pengetahuan dan kesadaran masyarakat membanjiri media massa yang terdiri dari media cetak maupun media elektronik.

Media massa adalah "alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi".

Menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa bahwa "Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, drama dan kajian teknis lainnya kepada masyarakat umum". Kehadiran film sebagian besar merupakan respon terhadap "penemuan"

waktu luang diluar jam belajar dan bekerja, disamping itu kita perlu menyimak unsur-unsur ideologi dan nasionalisme yang terdapat atau terselubung dan tersirat dalam sebuah film.

Film merupakan alat komunikasi yang kedua muncul didunia setelah surat kabar dan melalui massa pertumbuhannya pada akhir abad ke 18, melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bergerak. Artinya untuk pertama kali film muncul didunia pada tahun 1888 yang hanya berdurasi dua detik dan yang dikenal dengan nama Roundhay Garden Sceneyang disutradarai oleh Louise le prince yang berasal dari perancis, satu tahun kemudian tepatnya pada tahun 1889, Amerika Serikat memproduksi film yang pertama kalinya berjudul Monkey Shines no. 1 dengan gambar yang "blur" dan latar hitam yang sedang melakukan gerakan-gerakan tangan dalam beberapa detik. Indonesia juga mempunyai sejarah yang panjang mengenai dunia film untuk pertama kalinya pada tanggal 31 Desember 1926 film yang diproduksi oleh NV. Java Film yang diputar bioskop Majestik, Bandung."

Film dicap "hiburan rendahan" orang kota, namun sejarah membuktikan bahwa film mampu lahir kembali untuk kemudian mampu menembus seluruh lapisan masyarakat biasa, dan lapisan menengah atas, termasuk lapisan intelektual dan budayawan. Seiring dengan kuatnya dominasi sistem industri Hollywood, lahirlah film-film perlawanan yang ingin lepas dari wajah seragam Hollywood yang kemudian melahirkan film-film amatir, yakni film-film personal sutradara yang sering disebut sebagai film seni.

Industri Film sebagai bagian dari media massa adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Seperti yang digambarkan pada film Arisan 2 karya Nia Dinata mengangkat kosmopolitan Jakarta yang penuh dengan segala polemik dan fenomena yang terjadi pada orang-orangnya, tetapi secara manusiawi juga mengupas isu sensitif yaitu tentang homoseksual.

Fenomena homoseksual sampai saat ini masih menarik untuk dijadikan sorotan dan perbincangan yang tidak pernah surut. Hal itu disebabkan karena homoseksual masih dianggap kontroversial di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang pro dan masih ada sebagian masyarakat yang kontra (Oetomo, 2001). Semua hal yang menyangkut homoseksual juga masih menjadi perhatian banyak kalangan.

Selain menyorot karya para homoseksual, media massa juga mulai terbuka dalam menyikapi fenomena homoseksual ini, bahkan ada kesan media massa sungguh-sungguh memberikan tempat bagi para homoseksual pria ini.

Penggambaran image baru homoseksual juga terungkap dalam novel dan film yang tergolong baru seperti saman, karya Ayu Utami, yang salah satu tokohnya: Shakuntala, seorang lesbian, dan novel Supernova I dari Dewi Lestari. Sebelumnya, tidak ada novel karya penulis Indonesia dan tergolong best seller, memiliki tokoh utama gay, dan media massa sendiri belum pernah image gay digambarkan sebagai pria yang macho, pintar dan kompeten di bidang yang sering digolongkan orang sebagai bidang 'laki-laki'.

Hubungan homoseksual pada dasarnya merupakan sebuah hubungan yang kebanyakan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikalangan masyarakat dan bercampur dengan budaya masyarakat. Pada masa lalu hubungan kaum homoseksual terkesan sangat sembunyi-sembunyi dan juga dengan kualitas yang sedikit namun kini sekarang sudah menjadi realitas social di masyarakat. Bukan hanya itu hampir di semua stasiun televisi kini, kita akan temui berbagai informasi mengenai seks, yang belum dianggap 'tabu'. Diantara berita atau pembahasan mengenai seks ini juga menyangkut masalah penyimpangan seks, yaitu mengenai homoseksual.

Film Arisan 2 adalah film Indonesia di tahun 2000-an, yang cukup serius menggarap permasalahan homoseksual. Sebagaimana diakui oleh sang sutradara, Nia Dinata, film ini memang berusaha jujur dan memberikan potret sesungguhnya dari kehidupan Jakarta. Homoseksual memang kenyataan pahit yang telah menjamur di ibukota. Mereka nyata dan hidup di antara kita.

Fenomena homoseksual hanyalah merupakan satu dari sekian banyak masalah moralitas yang ada di masyarakat, seperti pornografi, narkoba, serta tindakan criminal lainnya. Kehidupan yang semakin mengglobal serta kecanggihan teknologi, yang memungkinkan masyarakat mengakses berbagai informasi dengan mudah dalam waktu yang cepat, merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai. Nilai yang dulu dijunjung tinggi, kini seolah berubah menjadi 'usang/tua' dan 'ketinggalan jaman'. Malah yang lebih ekstrim adalah menyebut orang-orang yang masih teguh menjaga nilai-nilai tersebut, sebagai orang-orang yang 'kuno', 'kampungan', dan istilah-istilah negatif lainnya.

Bagi para homoseks, Film Arisan 2 merupakan inspirasi bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain penerimaan dari lingkungan, keterbukaan kaum

homoseks mengenai keberadaannya, seperti yang digambarkan dalam film ini, sangat jarang terjadi sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film ini tidak melakukan fungsinya mewariskan nilai-nilai budaya kita sebelumnya.

Sebagaimana diakui dalam situs resmi film ini, para homoseks menganggap film ini sebagai gebrakan, dan berharap kelak mereka dapat tampil sebagai seorang gay dan tetap diterima oleh masyarakat. Mereka merasa terepresentasikan dengan baik oleh tokoh dalam film ini.

Media massa, juga terkesan tidak berimbang dalam merepresentasikan kaum homoseksual, karena luput mensosialisasikan nilai-nilai agama yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia, dimana kita sebagai warga negara diharuskan memeluk salah satu agama tertentu. Agama-agama yang ada di Indonesia tidak membenarkan perilaku homoseks ini. Sebagian besar malah secara eksplisit menyebutnya sebagai dosa. Media massa juga kurang menginformasikan bahaya yang diakibatkan oleh perilaku homoseksual ini, yaitu penyakit mematikan yang disebabkan virus HIV atau AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : mengungkap realitas kaum homoseksual pria dan maknanya yang digambarkan dalam film Arisan 2. Langkah konkrit untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah menganalisa semiotika homoseksual pria pada film Arisan 2.

Dalam melakukan pemaknaan sebuah film, diperlukan sebuah metodologi penelitian yang sesuai, agar nantinya dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis semiotika film. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap objek yang akan diteliti.

Penelitian ini memfokuskan atau membatasi analisis semiotika yang terdapat pada film Arisan2 dibalik tanda atau simbol yang muncul dari mitos tentang isi film tersebut dan untuk meneliti objek film ini peneliti menggunakan analisis semiologi Roland Barthes dengan paradigma konstruktivis.

Penggunaan pertama istilah homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria, dan kemudian dipopulerkan penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya Psychopathia Sexualitas. Istilah 'homo' berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sama', dan 'seks' yang berarti 'jenis kelamin'. Sedangkan pengertian homoseksual sendiri dapat diartikan pasangan yang berjenis kelamin sama.

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :"Menganalisa homoseksual pria pada film Arisan 2dengan menggunakan semiotika Roland Barthes"

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan homoseksual pria pada film Arisan 2.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia komunikasi, khususnya mengenai ilmu jurnalistik dalam melihat dan mengetahui makna dari tanda dengan melalui penelitian Roland Barthes.

Sebagai masukan bagi media film untuk kedepannya dalam mengemas suatu isu dalam bentuk simbol-simbol ditiap adegan dalam scene. Media film pun kelak diharapkan akan menjadi sebuah wadah bagi insan film ataupun yang baru berkecimpung dibidang film dapat mengeksplor segala macam sudut pandang keseharian masyarakat dan makna-maknanya.

Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang telah mengkaji masalah yang sama dengan penelitian penulis yaitu analisis semiotika homoseksual dalam film Arisan 2, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri U. Rizqianingtyas dari Universitas Airlangga, dengan judul skripsi "Penerimaan Mahasiswa Terhadap Homoseksualitas dan Film Coklat Stroberi". Dari hasil penelitian diketahui bahwa peneliti merekonstruksi pemaknaan coklat-stroberi, dari yang semula makanan, menjadi simbol maskulinitas dan feminitas. Gambaran salah satu tokoh gay, yakni Aldi, yang tampak maskulin namun banyak melakukan peran sosial yang cenderung feminin dinilai partisipan mengarah pada stereotipe yang berkembang dalam masyarakat, bahwa gay cenderung berperilaku layaknya perempuan.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Marphin G. FS dari departemen ilmu komunikasi fakultas sosial dan ilmu politik Universitas Airlangga, dengan judul skripsi 'Studi Semiotik Representasi Gigolo Dalam Film Quickie Express". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode Semiotik dengan teori milik Barthes. Penelitian ini menggunakan denotasi dan konotasi. Unit analisis yang digunakan adalah tabel

denotasi yang berisi interpretasi yang terlihat dalam scene-scene dalam film Quickie Express. Data yang primer didapat dari hasil pengamatan DVD original yang diproduksi oleh Kalyana Shira, sedangkan data yang sekunder didapat dari buku, jurnal penelitian, skripsi, dan data internet. Tinjauan pustaka yang digunakan untuk menunjang penelitian ini ada lima, yaitu Seksualitas dalam Konstruksi Sosial, Gender dan Profesi, Komersialisasi Seksualitas, Gigolo di Indonesia, Gigolo di Media, Pendekatan Semiotik Dalam Film.Hasil penelitian ini menunjukkan representasi dari gigolo mulai dari pekerjaan dan profesionalitas, gigolo dan kemerdekaannya dalam memilih klien, gigolo sebagai komunitas bawah tanah, hingga insyafnya gigolo. Gigolo juga menunjukkan bahwa meskipun ia menjadi sebuah obyek yang dibeli oleh konsumennya, namun mereka masih bisa memilih siapa konsumen yang mereka inginkan. Selain itu, profesionalitas juga mereka pegang teguh. Hal inilah yang menjadi pembeda antara pekerja seks pria dengan wanita dan waria.

Selain itu, penelitian mengenai film yang bertema homoseksual dilakukan pula oleh M. Fajar Nugraha, program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dari Universitas Islam Indonesia. Peneliti menggunakan pemikiran semiotik Fedinand de Saussure sebagai metode analisis data. Menurut Sausurre tanda dalam komunikasi manusia (human communication),manusia akan melakukan proses signifikasi atau pemaknaan pada tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan, karena pada kenyataannya suatu penanda tanpa petanda akan merusak pemaknaan dari tanda itu sendiri. Penelitian ini menemukan konsep maskulinitas laki-laki dalam film Arisan! (2003) dan Arisan! 2 (2011). Pertama, maskulinitas yang memasuki ikon-ikon feminitas atau metroseksual. Kedua, fenomena homoseksual (gay). Ketiga, kuasa maskulinitas.

Tanda dan Makna dalam Komunikasi

Menurut Little Jhon dalam buku Alex Sobur tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat dilakukan komunikasi dengan sesamanya.

John Fiske mengatakan bahwa komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

"Menganggap bahwa komunikasi sebagai suatu proses, maksud dari proses disini adalah pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya atau komunikatif.

Menganggap komunikasi sebagai tanda dan makna. Pendapat ini melihat bahwa tanda-tanda dalam pesan adalah unsur terpenting, untuk itu memahami keseluruhan isi pesan dianggap hal yang penting karena tanda-tanda dalam pesan mengandung makna-makna tertentu baik yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang lebih luas dalam interaksinya kepada manusia."

Makna timbul disebabkan adanya rangsangan dari luar diri manusia, pesan dalam komunikasi merupakan rangsangan dari luar. Melalui pesan yang terdiri dari berbagai macam tanda akan menimbulkan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang muncul dalam sebuah pesan.

Makna dalam komunikasi sangat penting, karena kata-kata atau kalimat yang tidak mengandung makna tidak dapat mempengaruhi atau memberi pengertian pada penerima Brodbeck seperti yang dikutip oleh Fisher dalam buku "pengantar komunikasi" merumuskan tiga macam makna, yakni :

Makna Referensial adalah istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Maka dari itu pikiran seseorang ketika suatu istilah merujuk pada objek.

Makna Significance yang menunjukkan suatu istilah, sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Misalnya istilah phlogiston yang dicontohkan Fisher, kata itu dulu digunakan untuk menjelaskan proses pembakaran, tetapi setelah ditemukan kata oksigen sebagai bahan pembakar, maka kata phlogiston tidak dipakai lagi.

Makna intersional adalah suatu istilah yang dimaksudkan oleh pemakai itu. Makna istilah itulah makna yang melahirkan individu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran makna. Makna-makna tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahasa, simbol, gerak tubuh, suara dan lain-lain. Hal tersebut mengandung arti-arti tertentu sesuai dengan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat.

Konstruksi Realitas Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan oleh kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Berger dan Luckman meyakini bahwa realitas merupakan hasil

ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "reality is socially constructed".

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial, sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Proses Konstruksi Realitas

Proses konstruksi realitas, pada prinsipnya merupakan suatu upaya untuk "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda, tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik untuk mengonstruksikan realitas. Dan, karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Karena pembuatan berita pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah wacana yang bermakna.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis, dari tiga bentuk realitas yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu, juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Symblolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "objective reality" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru.

Berger juga menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "Society is a human product".

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "Society is an objective reality".

Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "Man is a social product"

Bahasa Sebagai Elemen Konstruksi Realitas

Menurut Stuart Hall, ada dua titik perhatian dalam proses pembentukan realitas. Pertama, bahasa, yang merupakan sistem penandaan sebagaimana pemahaman kalangan strukturalis. Dimana realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Dan makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang juga sama. Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna.

Di dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama yang menjadi instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Kini, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat wacana untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan dapat menentukan gambaran (citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak.

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas sebagai objektif. Jadi, individu mengonstruksikan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain yang berada di dalam institusi sosialnya.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, karena bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tertentu dapat berpengaruh pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini,

bahasa tak hanya mampu mencerminkan realitas, namun juga dapat menciptakan realitas.

Semiotika

Menurut Cobley, Paul dan Lita Jansz dalam bukunya Semiotika for Beginners, maka penulis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal muasal bahasa. Kata Semiotika berasal dari kata Yunani, same, seperti dalam semeiotikos, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi.

Semiotika adalah "ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lainnya, pengirim dan penerimanya ataupun mereka yang menggunakan tanda tersebur.

Semiotika adalah "suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini dengan kata lain mencari kebenaran dari suatu tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity).

Dick Hartoko memberi batasan tentang semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminnger, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial merupakan dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Jadi semiotika itu merupakan suatu ilmu untuk menganalisa suatu tanda dan symbol yang terdapat dalam suatu hal, yaitu untuk memperoleh pemahaman makna yang lebih jelas.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistic dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual kritikus Prancis yang ternama.

Roland Barthes menekankan, interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami yang diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes dikenal dengan tatanan penandaan yang terdiri dari:

Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau objek (Literal meaning of a term of object) ini adalah deskripsi dasar.

Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (the cultural meaning that became attached to a term).

Metafora

Mengkomunikasikan dengan analogi

Simile

Subkategori dengan menggunakan kata-kata seperti metafora berdasarkan identitas sedangkan simile berdasarkan kesamaan. Metomini, Mengkomunikasikan dengan asosiasi, Synecdoche.

Subkategori metomini yang memberikan makna keseluruhan atau sebaliknya. Artinya sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut.

Interlextual

Hubungan antar tanda dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain nya, sadar maupun tidak sadar.

Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisa homoseksual pria pada film Arisan 2 adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berupa analisis semiotika untuk memperoleh pemahaman makna.

Pengertian dari penelitian analisis sendiri adalah penelitian yang risetnya dimulai dengan teori dan berakhir pada fakta. Teori berfungsi sebagai masukan sekaligus sebagai pemecahan masalah yang bersangkutan dan menggunakan prinsip analisis artinya kegiatan dalam proses pemecahan masalah harus menggunakan analisis yang logis.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian mengenai analisis semiotika pada film Arisan 2 ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat berbeda – sangat berbeda- dengan kuantitatif. Realitas memiliki sifat relatif, yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra. Realitas dibentuk oleh pengalaman dan konstruksi

sosial yang berlaku. Selain itu, realitas juga berciri lokal dan spesifik dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok sosial yang memiliki konstruksi tersebut. Tidak ada unsur generalisasi dalam penciptaan realitas. Dan muncul istilah realitass majemuk yang merupakan simplifikasi dari banyaknya jumlah realitas yang tercipta. Bagi kaum konstruktivis, semesta merupakan suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial.

Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih kepada data-data deskriptif. Jika penelitian kuantitatif bersifat "melebar", maka penelitian kualitatif bersifat "mendalam". Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu feno mena.

Teknik Analisis Data

Semiotika dan semiologi sesungguhnya mempunyai arti yang sama. Namun pemakaian salah satu istilah ini biasanya didasarkan pada pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi".

Karena Barthes adalah tokoh semiotika yang meneruskan dan mengembangkan pemikiran Saussure maka metode pemaknaan tanda-tanda Barthes disebut semiologi Barthes. Namun istilah semiologi makin lama makin ditinggalkan. Ada kecenderungan orang-orang lebih memilih kata semiotika daripada semiologi. Sehingga kata semiotika lebih popular daripada semiologi.

Barthes menekankan bahwa semiologi hendaknya mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal dalam kehidupan sosial manusia. Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa "objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda."

Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat juga pada hal-hal yang bukan bahasa. "Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula."

Sebagai salah satu ahli semiologi, Barthes memang terkenal dengan pendekatan semiologinya terhadap budaya-budaya massa dan popular. Dalam esai-esainya yang terkumpul di buku Mythologies, Barthes membahas makna-makna dan mitos budaya massa, mulai dari dunia gulat, anggur dan susu, otak Einstein, sampai dengan tarian telanjang.

Semiologi Barthes mengacu pada de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Barthes mengembangkan pembedaan penanda dan petanda kearah yang lebih dinamis.

Barthes mengatakan bahwa dalam "kehidupan sosial budaya penanda adalah "ekspresi" (E) tanda, sedangkan petanda adalah "isi" (dalam bahasa Perancis contenu (C). Jadi sesuai dengan teori de Saussure tanda adalah Relasi (R) antara E dan C. Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C".

Dalam perkembangannya, Barthes berpendapat bahwa pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai makna denotasi, makna yang umum. Namun pemakai tanda diyakini mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, yang disebut Barthes sebagai signifikasi tahap kedua.

Pengembangan kepada segi E, terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Ini disebutnya sebagai proses ke arah metabahasa. Sedangkan pengembangan kearah C, adalah "pengembangan makna yang disebut konotasi."

"Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya". Penjelasan singkat mengenai perbedaan konotasi dan denotasi dapat diterangakan singkat di dalam sebuah foto. Denotasi adalah mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam menangkap objek. Sedangkan konotasi adalah aspek manusiawinya, yaitu bagaimana komposisinya, mutu film, dan lain-lain. Jadi denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

Konotasi adalah "makna baru yang diberikam yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Konotasi merupakan segi "ideologi" tanda".

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi "untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi niai-niai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu".

Konotasi yang mantap akan menjadi sebuah mitos yang menurut Barthes, adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (a type of speech). Tetapi yang harus ditegaskan bahwa mitos adalah suatu "pesan, mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan, mitos merupakan mode pertandaan (a mode of signification), suatu bentuk (a form)".

Barthes menjelaskan mitos sebagai suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya; mitos merupakan sistem semiologis tatanan kedua (second-order semiological system).

Bahasa MITOS

Dari gambar 3.2. dilihat bahwa sebuah tanda (denotaif) terdiri dari penanda dan petanda. Namun pada saat bersamaan tanda denotatif itu menjadi kontatif. Jadi tanda yang disebutkan oleh de Saussure merupakan unsur material. Contohnya hanya jika kita mengenal tanda ular, baru konotasi seperti kelicikan, bahaya, ancaman menjadi muncul.

Mitos dalam hal ini merupakan isi pesan pada proses pemaknaan kedua (konotasi). Sehingga secara detail dapat dikatakan bahwa mitos adalah isi (content) pada sistem pemaknaan kedua, sedangkan konotasi adalah bentuk dari sistem pemaknaan kedua itu sendiri. Perspektif Barthes mengenai mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru mengenai semiologi, yaitu penggalian lebih jauh proses pemaknaan (signification) untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat.

Di setiap esainya, Barthes, seperti dipaparkan Cobley & Janez "membahas fenomena keseharian yang luput dari penelitian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat."

Fenomena keseharian bisa menjadi mitos, karena menurut Barthes, mitos adalah "semacam wicara, segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana (discourse). Dan semua hal bisa menjadi mitos. Karena tidak ada hukum,baik yang bersifat alam maupun bukan, yang melarang pembicaraan tentang pelbagai hal".

Cara pembuktian bahwa mitos adalah hasil dari konotasi, seperti yang telah diuraikan di dua gambar diatas disebut dengan cara "demontage semiologique" 'pembongkaran semiologis' terhadap sejumlah gejala kebudayaan massa (baca: makna yang sudah membudaya).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, disini penulis menggunakan teknik pengamatan non partisipasi tak berstruktur. Di dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan oleh manusia, yakni peneliti sendiri. Di sini peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa di penelitian ini, manusia adalah instrument penlitiannya atau alat penelitian.

Dalam mengumpulkan datanya penullis menonton film Arisan 2. Dalam penerapannya metode ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari isi film yaitu visual tayangan dari adegan film yang terjadi.

Sementara dalam riset pustaka data-data diambil sebagai data pendukung data tersebut diambil, baik dari hasil penelitian sebelumnya atau informasi dari buku-buku maupun media internet. Tentu saja hanya

Gambar 3.2

***Second-order semiological system*[35]**

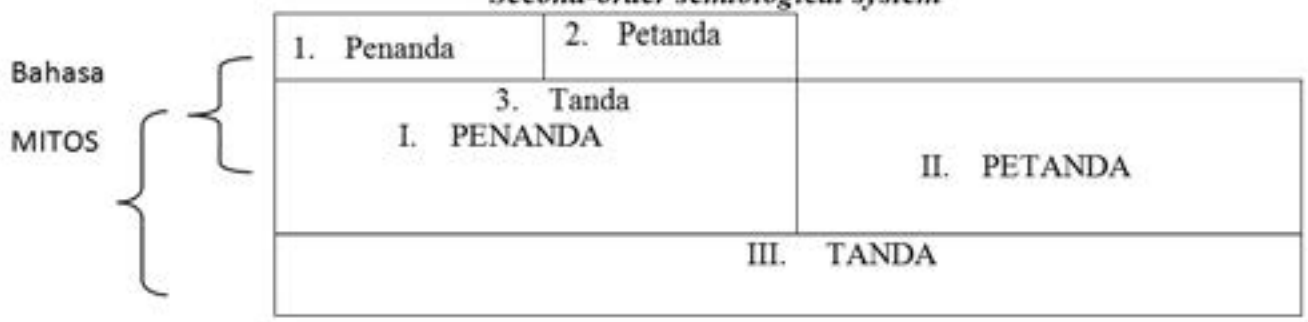

Deskripsi Objek Penelitian Film Arisan 2

Film Arisan 2 merupakan lanjutan dari film Arisan! yang diprosuksi pada tahun 2003 lalu. Film ini sukses meraih nominasi dan penghargaan lebih dari satu dalam Indonesian Movie Awards tahun 2012. Film ini dirilis pada akhir tahun 2011, di produksi oleh Kalyana Shira Films yang di sutradarai oleh Nia Dinata yang juga merupakan produser dan penulis naskah film tersebut. Kisah lanjutan yang menceritakan antara Tora Sudiro sebagai Sakti, Aida Nurmala sebagai Andien, Rachel Maryam sebagai Lita, dan Surya Saputra sebagai Nino. Kemunculan dokter Joy (Sarah Sechan), ahli bedah plastik Ara (Atiqah Hasiholan), dan Octa (Rio Dewanto) ikut meramaikan social cene dalam film ini.

Hasil Analisis

Peneliti menggunakan anaisis semiotika untuk menganalisis film Arisan 2, sehingga dapat ditelaah apakah konstruksi homoseksual dalam film tersebut. Elemen-elemen yang terdapat dalam signifikansi Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos

Adegan 1

Adegan ini menceritakan saat Okta menghampiri Nino untuk memberitahu bahwa Nino sudah ditunggu oleh wartawan yang hendak mewawancarai Nino seputar festival film yang sedang berlangsung. Okta juga mengelap wajah Nino dengan Tisu sebagai bentuk perhatiannya pada pasangan homoseksualnya tersebut.

Teknik kamera:

Pengambilan pada gambar tersebut dengan menggunakan komposisi kamera close up. Dalam pengambilan gambar close up, bagian tubuh yang difoto adalah dari batas bahu sampai dengan batas kepala. Selain digunakan untuk menangkap ekspresi wajah seseorang, teknik pengambilan gambar ini juga baik digunakan untuk memperlihatkan detail-detail seperti kerutan-kerutan diwajah yang terkadang membuat foto terlihat dramatis. Fungsinya adalah ingin menyampaikan karakter detil dari sebuah objek, sehingga karakter utamanya pada objek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa. Pada adegan tersebut terlihat jelas bagaimana ekspresi wajah Okta begitu mengkhawatirkan Nino. Teknik pengambilan gambar secara close up dapat terlihat dari kefokusan matanya dan guratan wajah Okta dalam mengusap wajah Nino dengan lembut.

Selain itu terdapat dialog yang mencerminkan kekhawatiran Okta pada Nino sebagai bentuk perhatiannya sebagai seorang kekasih.

Okta : Heeey kamu keliatannya cape banget. Aku bikini kopi ya?

Nino : Boleh

Pembahasan:

Adegan diatas terlihat Okta yang sedang memberikan perhatian yang khusus pada Nino. Secara denotasi, perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu. Dengan perhatian dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian, seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Gambar diatas terlihat Okta yang sedang memberikan perhatian kepada Nino dengan mengelap wajah Nino dengan tisu. Kemudian yang ditimbulkan sebagai respon Nino kepada Okta adalah dengan tersenyum sebagai timbal balik ungkapan rasa terimakasihnya pada Okta atas perhatian yang diberikan. Melihat cara Okta yang memberikan perhatian dengan mengelap tisu di wajah Nino dengan penuh kelembutan mengingatkan kita pada cara wanita memperlakukan kekasihnya (pria), penuh kelembutan dan hati-hati. Dapat disimpulkan bahwa Okta merupakan gay yang berperan sebagai wanita, sementara Nino merupakan gay yang berperan sebagai pria.Adegan yang direpresentasikan diatas dapat menimbulkan persepsi negatif dan memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat.

Secara konotasi,Perhatian sangat penting bagi seseorang dalam setiap bentuk hubungan atau interaksi baik pertemanan, keluarga maupun hubungan kerja, karena setiap manusia mempunyai kebutuhan akan eksistensi dan aktualisasi diri,dihargai dan diperhatikan keberadaannya. Dengan perhatian dari orang lain, seseorang dapat hidup dan bersosialisasi dengan lingkungannya, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekeliling maupun kebutuhan pribadinya. Namun perilaku diatas merupakan perilaku yang terlihat tidak wajar dilakukan oleh dua orang laki-laki.

Konotasi selanjutnya, perhatian adalah ungkapan cinta secara non verbal. Cinta dan mengungkapkan cinta adalah proses, sehingga perlu dirawat dan dilakukan setiap hari secara bertahap. Namun ada perbedaan bentuk perhatian antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan perempuan menganggap penting ungkapan cinta secara verbal. Sementara laki-laki lebih suka mendapatkan perlakuan dan perhatian

istimewa, dibandingkan ucapan cinta. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda. Itulah sebabnya, pasangan perlu saling mengenal dan mendalami pribadinya. Perempuan, katanya, cenderung menyukai bentuk perhatian yang lebih dramatis. Sementara pria, membutuhkan perhatian yang cenderung praktis dan hal-hal kecil. Karena dalam cerita ini keduanya adalah Pria, keduanya menyukai bentuk perhatian yang sifatnya hal-hal kecil.

Denotasi tisu kertas lembut, mudah menyerap, dan mudah dibuang, yang utamanya digunakan untuk wajah. Tisu biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak, dan dirancang untuk memfasilitasi pembaungan ingus dari hidung. Tisu juga memiliki banyak kegunaan lain, misalnya digunakan sebagai lap pembersih.

Konotasi tisu adalah pengguna tisu wajah yang kebanyakan adalah kaum wanita. Karena para wanita sangat memperhatikan kebersihan dan ksehatan untuk kecantikan mereka. Oleh karena itu, tisu wajah yang sering diidentikan dengan alat kecantikan menjadi barang yang wajib dibawa oleh para wanita. Namun dalam adegan ini yang menggunakan tisu adalah seorang pria. Dalam lingkungan masyarakat seorang pria sangat jarang ada yang menggunakan tisu sebagai alat pembersihnya. Mereka lebih banyak menggunakan saputangan yang dibawa sehari-hari.

Mitos tisu Menurut sejarahnya tisu pertama kali digunakan di Jepang pada abad ke-17. Di masa itu orang Jepang menggunakan semacam kertas halus untuk menutup dan membersihkan hidungnya saat bersin, kemudian langsung dibuang. Kertas halus itu disebut "washi" atau Japanese Tisu. Tisu wajah pertama kali dipopulerkan di Amerika Serikat pada tahun 1942. Tisu ini awalnya digunakan untuk perlengkapan tatarias Hollywood. Tisu dipakai untuk membersihkan krim dingin sebagai bagian alat rias wajah dari wajah pemain teater kala itu. Tisu wajah memiliki bahan yang ringan dan lembut dibanding dengan tisu lainnya, dengan berat 14-18 g/m2, dan setiap helainya terdiri dari 2-3 lapisan ringan. Seiring dengan perkembangan zaman, tisu semakin popular karena sifatnya yang praktis, hanya sekali pakai, tak perlu repot-repot mencuci, langsung buang. Selain itu tisu juga mudah dibawa dan ditempatkan. Beragam tisu memudahkan penggunanya untuk memilihnya sesuai dengan kebutuhan.

Adegan 2

Adegan ini menceritakan ketika Okta meminta izin pada Nino karena harus mendadak segera kembali ke kantornya. Ia ditungggu oleh orang-orang di kantornya disebabkan oleh urusan yang penting serta sebagai bentuk profesionalisme kerja yang ditunjukan di hadapan Nino dan Lita. Kemudian Okta dan Nino berciuman sebagai tanda pisah pada pertemuan hari itu.

Teknik kamera :

Pengambilan pada gambar diatas dengan menggunakan kamera medium close up. Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar dengan ruang pengambilan diantara medium shoot dan close up, dimulai dari bagian dada keatas. Teknik seperti ini mampu menangkap ekspresi wajah lebih jelas. Fungsi dari teknik ini mirip dengan close up yaitu ingin menyampaikan karakter dari keadaan objek sebenarnya detil dari sebuah objek, sehingga karakternya terutama pada objek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa. Kontak fisik pada gambar diatas dapat terlihat jelas bagaimana adegan ciuman dilakukan oleh Okta dan Nino. Gambar tersebut terlihat sangat halus sehingga memberikan efek romantis serta harmonis dalam aktivitas tersebut.

Penjelasan :

Pada gambar diatas menampilkan Okta dan Nino yang sedang berciuman sebagai tanda akhir dari pertemuan mereka pada hari itu. Dalam adegan ini interaksi Okta dan Nino terlihat mesra. Adegan berciuman sebagai tanda perpisahan ini walaupun berlangsung hanya satu detik namun terlihat passionate. Denotasi ciuman adalah perbuatan menekankan bibir seseorang terhadap salah satu anggota tubuh diri sendiri atau orang lain.

Secara Konotasi, Pandangan budaya terhadap tindakan mencium sangatlah bervariasi. Saat ini, ciuman telah menjadi ungkapan umum perasaan kasih sayang pada banyak budaya di berbagai belahan dunia. Namun dalam budaya-budaya tertentu, tindakan berciuman diperkenalkan setelah melakukan kontak dengan budaya Eropa; sebelum kontak tersebut, berciuman bukan aktivitas rutin. Contoh untuk hal ini antara lain termasuk pada masyarakat adat tertentu dari Australia, Tahiti serta pada berbagai suku di Afrika. Ciuman tanpa disadari mengubah perasaan, pikiran, sampai tingkah laku seseorang. Ciuman ibarat bahasa kasih yang maknanya lebih dalam dari sekadar ungkapan sayang secara verbal. Bicara soal bibir, bukan hanya mata, telinga, tangan, dan kaki yang inti dari sebuah tubuh. Bibir juga sanggup mengungkapkan sesuatu, mengekspresikan perasaan secara verbal dan memaknai apa yang tak bisa disampaikan lewat kata melalui ciuman. Wajar kalau kemudian ciuman diibaratkan sebagai media komunikasi antarhati. Ciuman sebagai ekspresi rasa cinta. Ciuman sebagai

ukuran kenyamanan. Dalam adegan ini perilaku yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berciuman merupkan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Perilaku ini melanggar etika adat budaya Indonesia dan melanggar norma agama.

Seorang profesor ahli Neuroscience dari Lafayette College, Wendy Hill, menjelaskan, secara ilmiah, saat berciuman kadar senyawa kimia oksitosin dan kortisol otomatis mengalami perubahan. Oksitosin yang berperan dalam keeratan hubungan akan meningkat, terutama pada laki-laki, sehingga mereka makin tertarik kepada pasangan. Sementara bagi perempuan, kortisol yang berkaitan dengan kadar stres, menurun. Itulah mengapa perempuan merasa lebih tenang dan nyaman saat berciuman dengan pasangannya, sementara laki-laki yang oksitosinnya meningkat cenderung mengalihkan ketertarikan dalam bentuk seks. Sama dengan pasangan normal pada umumnya, ciuman pada pasangan homoseksual juga memiliki dampak yang sama. Karena salah satu pihak yaitu Okta merasa bahwa ia seorang yang feminim dan lemah lembut layaknya wanita sedangkan pihak yang lain yaitu Nino berperan sebagai laki-laki. Mereka berciuman sebagai tanda perpisahan dari pertemuan pada hari itu untuk menunjukkan sebuah hubungan harmonis yang mereka jalin. Konon, mencium dapat meningkatkan harapan hidup. Penelitian menunjukan bahwa laki-laki dapat hidup lima tahun lebih lama jika mereka sebelum pergi bekerja.

Adegan 3

Adegan 3 menceritakan ketika Sakti menahan sebentar untuk berhubungan seksual dengan Sakti selama 10 menit saat Gerry yang hendak pergi mencari kado untuk Istrinya. Kemudian ia mengambil alat kontrasepsi di meja tepat di samping tempat tidur Sakti lalu menunjukkannya pada Gerry dengan penuh antusias.

Teknik kamera :

Teknik pengambilan gambar pada adegan diatas adalah Extreme long shoot. Extreme long shoot merupakan teknik dalam pengambilan gambar dimana objek maupun ambience disekitarnya terlihat secara keseluruhan. Pada pengambilan gambar seperti ini hal-hal yang ingin ditonjolkan selain objek utama adalah situasi dan kondisi dari keadaan sekitar. Oleh karena itu diperlukan sebuah komposisi yang tepat agar objek utama dan latar menjadi sebuah kesatuan yang menarik. Pada adegan tersebut terlihat situasi dan kondisi keadaan sekitar. Sakti dan Nino yang sedang melakukan aktivitas di tempat tidur terlihat sangat menyeluruh. Selain itu terlihat juga lukisan Dior di kamar nino yang terkesan sensual yang meggambarkan seorang pria metroseksual.

Penjelasan:

Denotasi kondom adalah alat kontrasepsi atau alat untuk mencegah kehamilan atau penularan penyakit kelamin pada saat bersenggama. Kondom biasanya dibuat dari bahan latex dan dipakaikan pada alat kelamin pria atau wanita pada keadaan ereksi sebelum bersenggama (bersetubuh) atau berhubungan suami-istri. Alat kontrasepsi yang biasa digunakan oleh pasangan pria dan wanita ketika hendak bersenggama. Namun dalam adegan ini adalah dua orang laki-laki. Hal ini sangat tidak lazim dilakukan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang masih tabu terhadap penyimpangan seksual tersebut.

Konotasidari gambar tersebut memberi pesan bahwa seorang gay juga diperlukan untuk menggunakan kondom ketika berhubungan seksual sebagai penjegahan penularan penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Kondom juga memberi arti pada bahwa setiap pasangan termasuk pada pasangan gay dapat ‘bersenang-senang’ dengan aman.

Pada tahun 1500-an untuk pertama kali dipublikasikan deskripsi dan percobaan alatpencegah penyakit berupa kondom di Italia. Ketika itu Gabrielle Fallopiusmengklaim menemukan kondom yang terbuat dari linen dan membuat uji coba pada 1.100 pria. Dari percobaan tersebut, tak satupun dari mereka yang terinfeksi penyakitsifilis. Penemuan membuktikan bahwa kain linen itu bermanfaat mencegah infeksi.

Mitosnya, membeli kondom itu memalukan. Ada beberapa orang yang berpikir seperti itu, membeli kondom adalah hal yang memalukan. Penularan infeksi atau hamil bisa terjadi bahkan dengan menggunakan kondom. Kemudian kondom harus dibeli kaum pria, karena logikanya memang yang memakailah yang harus membeli. Menggunakan kondom mempengaruhi kenikmatan. Kondom dibuat tipis, elastis dan tahan lama, yang secara praktis tidak menurunkan kenikmatan sama sekali. Selain itu, ada juga kondom yang dilengkapi dengan pelumas terutama dengan bahan dasar air, yang direkomendasikan bagi mereka yang mengalami masalah orgasme.

Menggunakan kondom menyakitkan. Kemudian, seks tanpa kondom lebih sehat karena ada pertukaran hormon. Memang benar, melakukan hubungan seks tanpa kondom dapat mengobati depresi pada wanita. Tapi efek negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan,

aborsi atau penyakit menular seksual bisa saja terjadi, dan ini bisa berakibat lebih tidak sehat.Canggung memberi tahu pasangan bila akan menggunakan kondom. Banyak orang berpikir bahwa jika mereka meminta pasangan mereka untuk menggunakan kondom, mereka akan tersinggung. Pada kenyataannya, usulan tersebut adalah perawatan ekstra pada kesehatan pasangannya. Selain itu, ajang pemakaian kondom, bisa dijadikan momen khusus yang akan meningkatkan keharmonisan hubungan.Semua kondom memiliki lubang kecil, sehingga tetap dapat menularkan AIDS Kondom yang memperoleh izin penjualan harus lulus uji hermiticity dan peradangan, yang membuktikan tidak adanya lubang pada kondom. Dan mitos yang terakhir, kondom mengganggu spontanitas seks Jika Anda dan pasangan setuju untuk menggunakan kondom sejak awal, maka itu tidak akan mengganggu spontanitas seks.

Adegan 4

Pada adegan ini menceritakan Okta yang memberitahu Nino mengenai keberadaan Sakti, mantan pacar Nino, bahwa Sakti juga sedang berada di lokasi yang sama, yaitu di pameran lukisan. Okta terlihat cemburu dengan sakti. Lalu Nino segera menenangkannya dengan mengusap pudak Okta.

Teknik kamera :

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan komposisi kamera Medium Long Shot (MLS). Medium long shoot adalah sebuah teknik fotografi dalam pengambilan gambar dimana ruang pengambilannya sedikit lebih sempit dibandingkan teknik pengambian long shoot. Fungsi dari teknik ini ingin menyampaikan keadaan objek beraktifitas dengan dengan keluasan suasana lingkungan dimana objek berada. Keseluruhan hasil bidikan objek mencerminkan kehidupan normal seperti layaknya kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, dengan kondisi lingkungan lebih luas dari pada framenya medium shoot, namun secara substansinya tidak mengurangi makna dari peristiwa yang ditamplkan. Pada adegan ini terlihat suasana pameran lukisan yang sedang diadakan. Kemudian juga terlihat tangan Nino sedang mengusap pundak Okta dengan sangat jelas.

Selain itu, terdapat dialog yang menunjukan rasa ketidaksukaan okta ketika melihat Sakti.

Okta : tuh ex nya! udah lama kan kamu ngga ketemu?

Nino: ah, apaan sih? Biasa aja dong...”

Penjelasan :

Mengusap pundak dimaksudkan untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada Okta yang emosinya sedang tidak stabil ketika melihat keberadaan Sakti di dekat mereka.

Kata ex, atau eks dalam ejaan Indonesia berfungsi prefiks yang membentuk nomina atau adjektif dalam arti ‘bekas’. Penggunaan ex dalam arti ‘bekas’ terhadap benda mati tepat adanya. Namun, mungkin bisa timbul rasa tak nyaman bila diterapkan kepada manusia karena kata bekas berasosiasi dengan ‘rongsokan’, ‘sisa’, dan semacamnya.Untunglah kita memiliki kata ‘mantan’ yang dalam KBBI diartikan ‘bekas pemangku jabatan atau kedudukan’. Artinya, pemaknaan kata itu khusus untuk manusia. Dalam cerita ini Sakti merupakan mantan pacar Nino. Lalu dengan okta mengatakan “udah lama kan ngga ketemu?” hal ini merupakan pemilihan kalimat sindiran yang ditujukan oleh Nino sekaligus memperlihatkan ketidaksukaan Okta pada Sakti. Selain itu, konflik terlihat juga dari raut muka Sakti yang terlihat sangat terganggu oleh sikap yang dilakukan oleh Okta dan Nino. Kerut-kerut diwajah Sakti menunjukan ketidak sukaannya pada Okta dan Nino dalam pertemuan tersebut. Berdasarkan raut muka yang tampak dan gerak gerik bahasa tubuh antara Okta dan Sakti menunjukkan bahwa telah terjadi konflik kecemburuan pada mereka dalam gambar tesebut.

Secara denotatif, cemburu adalah emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap ancaman yang mungkin bisa membuat seseorang kehilangan afeksi dari seseorang yang bernilai penting baginya, dimana afeksi itu diberikan pada orang lain. Dalam adegan ini Okta cemburu pada Sakti ketika Nino berbicara pada Sakti karena Okta takut kehilangan afeksi dari Nino.Secara konotatif, cemburu merupakan reaksi yang kompleks terhadap perasaan terancam akan hubungan yang sedang dijalin. Berbeda dengan rasa benci, cemburu selalu melibatkan rasa takut akan kehilangan. Cemburu melibatkan perasaan, pikiran, dan tingkah laku dalam ruang yang sangat luas. Perasaan yang terlibat adalah sakit, marah, gusar, benci, takut, sedih, dukacita, dan merasa dihina. Cemburu dianggap sebagai semacam alarm yang membunyikan tanda bahaya akan hadirnya sesuatu yang bisa mengancam keutuhan suatu hubungan. Para psikolog menyebutkan bahwa cemburu adalah perasaan yang wajar dan universal yang datang tanpa diundang, dan sulit diusir apabila telah hadir dalam hati. Dalam adegan ini memperlihatkan suatu hubungan yang ganjil yaitu kecemburuan antar pasangan lelaki yang biasa di alami pasangan normal antara pria dan wanita.

Mitosnya, Islam sendiri menempatkan rasa cemburu

sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dalam kasus tertentu menjadi wajib. Karena orang yang tidak memiliki rasa cemburu sama sekali terhadap pasangannya berarti tidak memiliki muru'ah atau harga diri, sehingga ia akan rela saja melihat pasangannya bergaul dengan rapatnya dengan orang lain yang bukan muhrimnya. Tidak ada yang salah dengan cemburu, karena dalam masalah cemburu, kita harus bisa membedakan, mana cemburu yang sehat dan mana cemburu yang irrasional dan tidak sehat. Kita sebagai muslim tentu harus bisa menerima kecemburuan pasangan kita sejauh apa yang kita lakukan memang bertentangan dengan Syari'at Islam. Namun dalam pasangan gay seperti dalam film ini, cemburu pada pasangan lelakinya masih dianggap aneh atau tabu oleh masyarakat Indonesia. Namun dalam film Arisan 2 dengan alur cerita yang begitu dramatis serta teknik kamera yang halus membuat gambar dan suasana kisah percintaan pasangan gay menjadi lebih menarik dan romantis. Sehingga penonton menganggap seperti hal yang normal.

Mitosnya, cara mengetahui seseorang tertarik atau tidak, paling mudah lewat sentuhan lembut. Wanita sering kali meletakkan tangannya di bahu pria yang ditaksir sambil berbicara atau memeluknya untuk menunjukkan perhatian.

Adegan 5

Menceritakan lanjutan dari adegan 4. Okta dan Nino menghampiri sakti yang sedang sendirian. Kemudian sikap Okta pada Nino menimbulkan konflik diantara mereka. Hal itu disebabkan rasa ketakutan Okta bila Nino masih menyimpan perasaan pada Sakti.

Teknik kamera :

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan komposisi kamera Medium Long Shot (MLS). Medium long shoot adalah sebuah teknik fotografi dalam pengambilan gambar dimana ruang pengambilannya sedikit lebih sempit dibandingkan teknik pengambilan long shoot. Fungsi dari teknik ini ingin menyampaikan keadaan objek beraktifitas dengan keluasan suasana lingkungan dimana objek berada. Keseluruhan hasil bidikan objek mencerminkan kehidupan normal seperti layaknya kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, dengan kondisi lingkungan lebih luas dari pada framenya medium shoot, namun secara substansinya tidak mengurangi makna dari peristiwa yang ditampilkan. Pada gambar ini konflik terlihat jelas dari ekspresi masing-masing pihak. Sakti dengan raut muka cemberut menyampaikan pesan ketidaksukaannya pada sikap Okta yang menurutnya aneh. Lalu sikap Okta yang bersandar di bahu Nino menyampaikan pesan seolah Okta takut kehilangan Nino.

Penjelasan:

Berdasarkan gambar pada adegan tersebut telah terjadi konflik kecemburuan diantara Sakti dan Okta yang ditandai dengan ekspresi wajah Sakti berupa kerutan di dahi disertai dengan gerakan mulut saat bergumam sendiri. Selain itu dengan cara Okta memegang erat lengan Nino sambil bersandar di bahunya. Kedua tanda tersebut menandakan bahwa sedang terjadi konflik diantara mereka yang biasa disebut dengan kecemburuan dalam sebuah hubungan. Secara denotatif, cemburu adalah emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap ancaman yang mungkin bisa membuat seseorang kehilangan afeksi dari seseorang yang bernilai penting baginya, dimana afeksi itu diberikan pada orang lain. Dalam adegan ini Okta cemburu pada Sakti ketika Nino berbicara pada Sakti karena Okta takut kehilangan afeksi dari Nino.

Secara konotatif, cemburu merupakan reaksi yang kompleks terhadap perasaan terancam akan hubungan yang sedang dijalin. Berbeda dengan rasa benci, cemburu selalu melibatkan rasa takut akan kehilangan. Cemburu melibatkan perasaan, pikiran, dan tingkah laku dalam ruang yang sangat luas. Perasaan yang terlibat adalah sakit, marah, gusar, benci, takut, sedih, dukacita, dan merasa dihina. Cemburu dianggap sebagai semacam alarm yang membunyikan tanda bahaya akan hadirnya sesuatu yang bisa mengancam keutuhan suatu hubungan. Para psikolog menyebutkan bahwa cemburu adalah perasaan yang wajar dan universal yang datang tanpa diundang, dan sulit diusir apabila telah hadir dalam hati.

Mitosnya, Islam sendiri menempatkan rasa cemburu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dalam kasus tertentu menjadi wajib. Karena orang yang tidak memiliki rasa cemburu sama sekali terhadap pasangannya berarti tidak memiliki muru'ah atau harga diri, sehingga ia akan rela saja melihat pasangannya bergaul dengan rapatnya dengan orang lain yang bukan muhrimnya. Tidak ada yang salah dengan cemburu, karena dalam masalah cemburu, kita harus bisa membedakan, mana cemburu yang sehat dan mana cemburu yang irrasional dan tidak sehat. Kita sebagai muslim tentu harus bisa menerima kecemburuan pasangan kita sejauh apa yang kita lakukan memang bertentangan dengan Syari'at Islam. Namun dalam pasangan gay seperti dalam film ini, cemburu pada pasangan lelakinya masih dianggap aneh atau tabu oleh masyarakat Indonesia.

Adegan 6

Adegan ini menceritakan sikap kesal Okta karena tersinggung oleh perkataan Lita. Dari dalam ruangan tiba-tiba Okta perga ke pinggir kolam renang dan memutuskan untuk merokok dalam mengurangi rasa kekesalannya itu. Kemudian Nino sebagai kekasih Okta menyusulnya untuk merayunya agar Okta mau kembali masuk ke dalam rumah.

Teknik kamera :

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan Medium shoot. Medium shoot merupakan teknik dalam pengambilan gambar jarak menengah, dimana batas pemotongan objek adalah dari bagian pinggang keatas. Pengambilan gambar dengan menggunakan medium shoot baik untuk bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Fungsi dari teknik ini ingin menyampaikan keadaan objek beraktifitas, diamana pada keseluruhan objek dalam pengadegannya mencerminkan kehidupan normal seperti layaknya kehidupan sehari-hari yang dilakuakn oleh manusia. Pada gambar tesebut terlihat dengan jelas bahasa tubuh Okta yang sedang kesal.

Penjelasan :

Dalam adegan ini bahasa tubuh Okta tersampaikan dengan jelas bahwa ia sedang merasa kesal dan merasa tidak nyaman terhadap lingkungannya. Dengan mengangkat dagu sedikit dan membelakangi lawan bicaranya, bahasa tubuh yang seperti itu tampak feminim bagi seorang laki-laki. Hal ini mencerminkan tingkah laku homoseksual pria yang berperan sebagai wanita. Sementara Nino dengan memegang dan mengusap-usap pundak Okta diartikan sebagai bentuk rasa perhatian pria dalam menenangkan kekasihnya.

Dalam adegan ini terlihat jelas perilaku homoseksual yang di tunjukkan oleh sikap Okta dan Nino serta adanya pengakuan lingkungan bahwa pasangan homoseksual itu dianggap wajar dan sama dengan pasangan normal lainnya. Seharusnya peran media berfungsi sebagai alat control sosial dengan menginformasikan hal negatif dari perilaku tersebut agar tidak menjadi contoh masyarakat.

Adegan 7

Pada adegan ini menceritakan Gerry sedang mencium tangan Sakti sebagai salam perpisahan.

Teknik kamera :

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan big close up. Cara ini serupa dengan close up, pengambilan gambar ini baik untuk menangkap sebuah ekspresi dan detail-detail wajah seseorang yang membedakan hanya batas pengambilan gambar dengan mengkrop sedikit di bagian dahi dan dagu. Karena temanya masih close up, maka tidak akan jauh beda dengan close up. Teknik seperti ini akan benar-benar lebih menekankan pada ekspresi sang objek. Yang perlu diperhatikan adalah agar dalam mengcrop foto berhati-hati pada bagian bawah dahi agar tidak terlalu banyak agar tidak merusak foto. Dengan menggunakan teknik kamera close up, dapat terlihat secara detail aktivitas Sakti dan Gerry di dalam mobil. Teknik kamera ini memberikan kesan keintiman pada adegan tersebut.

Penjelasan:

Gerry mencium tangan sakti selain sebagai ungkapan rasa sayang juga sebagai ucapan terimakasih karena telah mengantarnya sampai dekat rumahnya sekaligus sebagai permintaan maaf karena Gerry telah membuat Sakti kesal atas keterlambatannya menjemput Mei-mei di Bandara. Sikap mencium tangan umumnya dilakukan oleh pasangan pria dan wanita. Namun, pada adegan ini terlihat seorang pria mencium tangan individu lain yang berjenis kelamin sama. Keintiman pada adegan ini digambarkan secara halus oleh kamera sehingga memberikan efek kewajaran sikap pada perilaku penyimpangan seksual tersebut.

Adegan 8

Adegan ini menceritakan Sakti yang sedang melakukan perawatan kulit wajah dengan Dr. Joy. Dr. Joy mengajak berbincang-bincang Sakti yang menjadi pasiennya. Menanyakan tentang dirinya dan kehidupannya yang mapan, karier cemerlang, dll. Sakti berusaha menanggapi dari setiap perbincangan mereka meski suit untuk berbicara karena wajahnya sedang dipoles.

Teknik kamera :

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan big close up. Cara ini serupa dengan clse up, pengambilan gambar ini baik untuk menangkap sebuah ekspresi dan detail-detail wajah seseorang yang membedakan hanya batas pengambilan gambar dengan mengkrop sedikit di bagian dahi dan dagu. Karena temanya masih close up, maka tidak akan jauh beda dengan close up. Teknik seperti ini akan benar-benar lebih menekankan pada ekspresi sang objek. Yang perlu diperhatikan adalah agar dalam meng crop foto berhati-hati pada bagian bawah dahi agar tidak terlalu banyak agar tidak merusak foto. Pada gambar ini terlihat jelas Dr. Joy memberikan perawatan kepada sakti. Selain itu juga terlihat jelas raut muka sakti ketika ia berusaha

berbicara untuk menjawab pertanyaan dari Dr. Joy ketika diajak berbincang-bincang dengan Dr. Joy.

Dalam percakapan Sakti dengan Dr. joy ia membuka diri bahwa ia merupakan seorang gay. Salah satu penggalan kalimat yang dikatakan oleh Sakti ia mengatakan "I'm gay dok".

Penjelasan :

Sakti melakukan perawatan kulit wajah merepresentasikan bahwa sakti merupakan kaum metroseksual. Secara Denotasi, Metrosekusal adalah sebuah istilah baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari paduan dua istilah:metropolitan dan heteroseksual. Istilah ini dipopulerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada pria (khususnya yang hidup pada masyarakat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilkan ciri-ciri atau stereotipe yang sering dikaitkan dengan kaum pria homoseksual (seperti perhatian berlebih terhadap penampilan), meskipun dia bukanlah seorang homoseksual. Istilah ini memicu perdebatan seputar penanda teoritis dekonstruksi seksual serta hubungannya dengan konsumerisme.

Konotasinya, Pria metroseksual menaruh perhatian lebih kepada penampilan, ia cenderung memiliki kepekaan mode dan memilih pakaian berkualitas atau bermerek, serta memiliki kebiasan merawat diri (grooming) atau kebiasaan-kebiasaan yang dahulu lazim dikaitkan dengan kaum perempuan. Misalnya menyukai kosmetik untuk pria, pergi ke salon atau spa, atau melakukan perawatan tubuh seperti perawatan rambut, kuku dan kulit. Karena merupakan pasar potensial bagi berbagai produk yang dikhususkan bagi kaum pria, konsep metroseksual menjadi penting dalam industri fashion dan kosmetik pria, serta dunia pemasaran dan periklanan.

Dalam perbincangannya dengan Dr. Joy, Sakti mengaku bahwa dirinya adalah seorang gay. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada bentuk pengakuan di dirinya bahwa ia adalah seorang homoseksual. Homoseksual seperti ini disebut The Adjusted Homosexsual yaitu, kaum homoseksual yang sudah bisa menerima orientasi seksual mereka, aktif dalam organisasi gay dan sering berada di dalam komunitas homoseksual. Layaknya kaum homoseksual, pria homoseks tipe ini berusaha membentuk cinta yang stabil, bahkan mungkin hingga ke jenjang pernikahan.

Adegan 9

Adegan ini menceritakan perjalanan Sakti, Okta, Nino, Lita, dan Andien untuk menemui Mei-mei di Bali. Saat itu Okta mencoba mengatakan masalahnya bahwa ia tidak bisa pergi ke toilet jika tempatnya kotor.

Teknik kamera :

Pengambilan pada gambar tersebut dengan menggunakan komposisi kamera close up. Dalam pengambilan gambar close up, bagian tubuh yang difoto adalah dari batas bahu sampai dengan batas kepala. Selain digunakan untuk menangkap ekspresi wajah seseorang, teknik pengambilan gambar ini juga baik digunakan untuk memperlihatkan detail-detail seperti kerutan-kerutan diwajah yang terkadang membuat foto terlihat dramatis. Fungsinya adalah ingin menyampaikan karakter detil dari sebuah objek, sehingga karakter utamanya pada objek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa. Terlihat jelas ekspresi dan mimik wajah Okta, Nino, serta Sakti. Kontak fisik dan detaik-detail kerutan di wajah mereka membuat gambar menjadi dramatis. Terlihat juga ekspresi wajah Nino yang sedang memperhatikan interaksi Okta dan Nino dari belakang.

Penjelasan :

Ekspresi Okta saat melakukan kontak mata dengan Nino terlihat sangat manja hingga membuat Nino gemas. Hal ini mengingatkan kita pada hubungan gaya pacaran pada pasangan normal (pria-wanita). Sikap Okta pada Nino menunjukan sikap yang sering dilakukan wanita untuk mendapatkan perhatian lawan jenisnya (pria). Jadi dapat disimpulkan Okta merupakan gay yang berperan sebagai wanita. Mata Okta melirik maja pada Nino untuk mendapatkan perhatian Nino. Kemudian Nino yang melihat bahasa tubuh Okta memberikan respon dengan mencubit dagu Okta yang menandakan kegemasan seperti yang dilakuan pasangan normal (pria) terhadap wanitanya.

Secara Denatosi, Kontak mata (eye contact) adalah kejadian ketika dua orang melihat mata satu sama lain pada saat yang sama. Kontak mata merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang disebut okulesik dan memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku sosial. Frekuensi dan arti kontak mata sering bervariasi dalam berbagai budaya manusia. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinterakasi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya. Konotasinya, Kontak mata dan ekspresi wajah memiliki peran penting dalam menyampaikan

pesan sosial dan perasaan; orang-orang tanpa sengaja sering memperhatikan mata orang lain untuk menduga perasaan orang tersebut. Melalui kontak mata, seseorang juga dapat memeriksa apakah lawan bicara memperhatikannya, dan apakah lawan bicara setuju dengan pembicaraannya. Dalam beberapa konteks, pertemuan mata sering membangkitkan perasaan yang kuat. Kontak mata juga penting dalam mendekati lawan jenis, karena dapat mengukur ketertarikan satu sama lain. Seperti yang dilakuakn antara Okta dan Nino. Okta berhasil membuat Nino tertarik. Meskipun mereka menggunakan kacamata hitam namun bahasa tubuh Okta member isyarat bahwa Okta sedang melakukan kontak mata dengan Nino.

Sedangkan Mitosnya, ukuran pupil seseorang dapat menunjukkan banyak hal tentang keadaan seseorang saat itu. Perasaan, emosi, pendirian, dan suasana hati sering merangsang sistem saraf simpatetik dan menyebabkan membesarnya ukuran pupil. Ukuran pupil dapat membesar jika seseorang melihat sesuatu atau seseorang yang menarik hatinya, atau orang tersebut sedang bergairah, sehingga intensitas kontak mata menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa manusia (terutama wanita) sering dinilai menarik berdasarkan besarnya ukuran pupil. Namun dalam adegan ini rasa tertarik ditunjukan dari gerak tubuhnya karena sedang menggunakan kacamata hitam.

Dalam adegan ini kontak mata yang dilakukan Okta dan Nino terlihat sangat halus sehingga memberikan kesan romantis. Serta memberikan kesan bahwa perilaku penyimpangan seksual tersebut sangat wajar dengan sikap yang di tunjukkan oleh Okta dan Nino. Seharusnya media menyajikan informasi yang mendidik dan positif bukan menunjukkan hal yang menyimpang sebagai sesuatu yang dianggap wajar.

Adegan 10

Dalam adegan ini menceritakan keresahan hati Okta setelah bertengkar sebentar dengan Lita. Okta menyandarkan kepalanya di bahu Nino seperti pasangan kekasih pada umumnya.

Teknik Kamera:

Pengambilan pada gambar diatas dengan menggunakan kamera medium close up. Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar dengan ruang pengambilan diantara medium shoot dan close up, dimulai dari bagian dada keatas. Teknik seperti ini mampu menangkap ekspresi wajah lebih jelas. Fungsi dari teknik ini mirip dengan close up yaitu ingin menyampaikan karakter dari keadaan objek sebenarnya detil dari sebuah objek, sehingga karakternya terutama pada objek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa. Pada gambar diatas terlihat dengan jelas kontak fisik antara Nino dan Okta. Okta menyandarkan kepalanya di bahu Nino dengan penuh manja. Dengan menggunakan teknik medium close up seperti ini dapat memberikan efek yang romantis atas kemersaan yang ditunjukkan oleh Okta dan Nino. Terlihat pula ekspresi Sakti yang sedang menikmati pemandangan diluar dekat kaca mobil.

Penjelasan:

Okta menyandarkan kepalanya di bahu Nino untuk mencari rasa nyaman setelah perasannya dibuat kesal oleh Lita. Bahasa tubuh yang dilakukan Okta juga mengingatkan kita pada wanita pada kekasihnya (pria). Wanita menyandarkan bahunya pada pria untuk mencari kenyamanan atas perasaan sedihnya. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh pasangan normal (pria dan wanita) pada umumnya. Namun film ini mampu memperlihatkan gaya pacaran homoseksual yang tadinya tabu dan ganjil menjadi terlihat romantis dan normal.

Adegan 11

Pada adegan ini menceritakan Sakti dan Nino yang sedang menikmati keindahan laut Bali dengan snorkeling sambil bergandengan.

Teknik kamera :

Teknik pengambilan gambar pada adegan diatas adalah Extreme long shoot. Extreme long shoot merupakan teknik dalam pengambilan gambar dimana objek maupun ambience disekitarnya terlihat secara keseluruhan. Pada pengambilan gambar seperti ini hal-hal yang ingin ditonjolkan selain objek utama adalah situasi dan kondisi dari keadaan sekitar. Oleh karena itu diperlukan sebuah komposisi yang tepat agar objek utama dan latar menjadi sebuah kesatuan yang menarik. Dalam gambar diatas selain terlihat interaksi antara Sakti dan Nino yang romantis terlihat pula keindahan alam laut yang mempesona seperti terumbu karang dan ikan-ikan kecil yang menggambarkan ciptaan Tuhan yang patut kita syukuri.

Penjelasan :

Denotasi olahraga menyelam Snorkeling (selam permukaan) atau selam dangkal (skin diving) adalah kegiatan berenangatau menyelam dengan mengenakan peralatan berupa masker selam dan snorkel. Selain itu, penyelam sering mengenakan alat bantu gerak

berupa kaki katak (sirip selam) untuk menambah daya dorong pada kaki.

Konotasi Snorkeling adalah kegiatan rekreasi air yang populer, terutama di resor pantai tropis dan lokasi selam scuba yang dangkal. Penyelam bisa mengamati beraneka ragam flora dan fauna bawah laut, seperti: terumbu karang, ikan, kerang, bintang laut, rumput laut, ubur-ubur, udang, dan penyu. Selain itu, snorkeling juga dilakukan orang di danau air tawar atau sungai.

Mitos menyelam adalah kegiatan yang dilakukan dibawah permukaan air, dengan atau tanpa menggunakan peralatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menyelam sebagai suatu profesi, sudah dikenal lebih dari 5000 tahun lalu, penyela zaman dulu mungkin tidak bisa mencapai kedalaman lebih dari 100 feet. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk mengambil kerang dan mutiara. Dalam sejarah yunani, Herodotus menceritakan seorang penyelam bernama Scyllis yang dipekerjakan Raja Persia Xerxes untu mengambil harta karun yang tenggelam pada abad ke 5 SM. Sejak jaman dulu, penyelam juga dipergunakan untuk militer seperti menenggelamkan kapal musuh, memotong jangkar, dan melubangi kapal dari bawah.

Sedangkan pada adegan bergandengan tangandenotasinya adalah saling berpegangan tangan satu sama lain atau saling menggenggam tangan satu sama lain. Konotasi bergandengan tangan : Dengan memegang tangan, berarti menawarkan kenyamanan dan perlindungan kepada pasangan atau seseorang yang Anda sayangi. Lalu mitos bergandengan tangan berdasarkan : studi oleh psikolog Dr. James Coan dari Universitas Virginia. Penelitian tersebut menunjukkan efek pegangan tangan ternyata tak hanya ditimbulkan oleh jari tapi juga oleh otak. Perasaan aman ketika berada dalam genggaman orang tercinta sepertinya mampu menurunkan level stress. Genggaman tangan sebagai hal yang sederhana dalam sebuah hubungan ternyata memiliki manfaat yang luar biasa. Namun dalam adegan ini bergandengan tangan yang dilakukan oleh dua orang individu yang berjenis kelamin sama merupakan perilaku yang ganjil dan tidak wajar kerena hal itu sebagai bentuk penyimpangan homoseksual yang melanggar norma-norma adat Indonesia serta agama.

Kesimpulan

Media massa adalah "alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi".

Media massa baik televisi, majalah, surat kabar, novel, dan film telah menghadirkan citra dan gagasan baru mengenai homoseksual. Seharusnya media memberikan informasi yang mendidik sebagai fungsi dari kontol sosial. Bukan mempertunjukan hal yang melanggar norma-norma sosial serta melanggar norma agama dan menjadikan hal tersebut dianggap wajar. Pada film Arisan 2 penulis berpendapat bahwa film ini tidak menjalankan fungsinya karena memperlihatkan hal yang melanggar norma sosial dan agama. Dan pergeseran nilai yang terus menerus terjadi akibat sosialisasi dari media massa.

Film Arisan 2 mengkonstruksikan kaum homosekual sebagai manusia biasa yang normal. Film ini menghadirkan seperangkat citra (image), gagasan, dan evaluasi, sehingga audiens dapat memilih dan menjadikannya sebagai acuan dalam berlaku di masyarakat.

Secara keseluruhan, yang dapat disimpulkan dari film Arisan 2 adalah :

Film Arisan 2 mengkonstruksikan homoseksual sebagai manusia yang normal dengan menggambarkan kelebihan-kelebihan mereka. Homoseksual dipresentasikan sebagai orang yang penug empati dan sensitif. Secara fisik, merekapun sempurna: tampan, atletis, memiliki karir yang bagus, serta kaya raya. Kisah percintaan merekapun digambarkan dengan konflik yang wajar sebagaimana pasangan normal (pria dan wanita) pada umumnya. Dengan teknik kamera, gambar-gambar yang dihasilkan tampak romantis dan dramatis. Adegan-adegannya pun terlihat lembut, tidak menjijikan sebagaimana anggapan masyarakat sebelumnya.

Representasi positif homoseksual ini sangat bertentangan dengan pandangan masyarakat sebelumnya, yang menganggap fenomena ini sebagai "tabu", "dosa", "menyimpang", "abnormal", dan "menjijikan". Film ini telak mengkonstruksikan homoseksual sedemikian rupa sehingga terlihat "positif", "baik", "wajar", dan "normal".

Pengkonstruksian homoseksual menjadi sesuatu yang wajar dan positif ini berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Pergeseran nilai terus-menerus terjadi akibat sosialisasi dari media massa. Contohnya, apabila dahulu masyarakat memegang teguh nilai-nilai seks normal, yang dilakukan institusi pernikahan, kini masyarakat mulai menganggap perilaku seks bebas sebagai sesuatu yang "wajar". Oleh karena itu, bukan merupakan hal yang mustahil, di waktu yang akan datang, fenommena homoseksual ini akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar pula.

Saran

Film ini memiliki alur cerita yang berputar-putar diawal tanpa ada ada benang merah dari film Arisan! pertama. Jika tidak menonton tayangan Arisan! sebelumnya agak sedikit membingungkan pada alur ceritanya. Puncak kisah saat para sahabat menyusul ke Gili, dan mengetahui isi hati Mei-mei yang begitu kalut dalam menghadapi penyakit. Agak membingungkan juga entah dari mana datangnya Tom yang di perankan Edward Gunawan, kisah dibalik Molli dan Tom, dan timbulnya pertanyaan apakah Molli seorang lesbian atau Molli adalah cinta lama Tom. Disana juga tidak diceritakan darimana datangnya Okta. Namun Arisan 2 tetap berhasil mengisahkan betapa indahnya persahabatan itu.

Film ini dimaksudkan untuk menunjukkan mengenai keberadaan dan eksistensi kaum homoseksual pria di tengah-tengah kehidupan metropolitan di kota Jakarta. Adanya fenomena realitas sosial mengenai kaum gay dikupas secara gamblang dalam film ini. Namun, Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran dijelaskan mengenai homoseksual pada surat Al-Araaf ayat 80-84 yang jelas secara tegas mengharamkan adanya kaum homoseksual. Industri perfilman Indonesia diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku untuk membentuk mental pribadi bangsa. Film-film yang bermutu yang menampilkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam juga jarang di perlihatkan. Bukan hanya memanfaatkan media sebagai alat komersil tetapi juga turut membangun industri perfilman Indonesia kearah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

Cangara, H. Hafied, M.Sc, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

McQuail, Dennis, Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 1996

Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004

Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2001

Sasa Djuarsa Sendjaja, Pengantar Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 1999

Nur Hidayat, Deddy. 1999, Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia,VolIII, Jakarta: IKSI dan ROSDA

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse. Jakarta: Granit.

Nur Hidayat, Deddy. Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Sosial Media, Iklan Televisi, Jakarta: Prenada Media

Eriyanto. 2009, Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: Universitas Terbuka

Hamad, Ibnu. 2004, Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse. Jakarta: Granit

Cobley, Paul, dan Janz. Mengenal Semiotika For Beginners. Bandung. PT. Mizan Pustaka

Kriyantono Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2006

Alex Sobur. Analisis Teks Media, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003

Roland Barthes. Petualangan Semiologi. Yogjakarta: Pustaka pelajar

Kris Budiman, Semiotika Visual, Buku Baik, Yogjakarta, 2004

Wahyu Dwi Herawati, Bahasa dan Satra Indonesia, Penerbit Erlangga, Bandung, 2004

James Sendjaja, Folklor Indonesia: ilmu gossip, Dongeng, dll, PT. Grafiti, Jakarta 2007

Roland Barthes, Membedah Mitos-mitos Budaya Massa, PT. Jalasutra, Bandung 2007

Tjipta Lesmana, Pornografi dalam Media Massa, Puspa Swara, Jakarta, 1995

Elvinaro Ardianto, Komunikasi Massa : Suatu Pengantar,Simbiosa Rekatama Media, Bandung, 2004

Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi,Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Gerald I. Nierenberg & Hendry H. Calero, Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku, Think, Yogjakarta, 2006, hal.vii

Christian, Body Language, Nexx Media, Bandung, 2004

Hyde, Janet Shibley, 1985. Half the Human Experience The Psychology of Woman. Toronto: D.C. Heath and Company.

Summers, Delta, 1987. Loongman Dictionary of Contemporary English. UK : Loongman Group UK. Lid.

Dikutip oleh Rizal Iwan, "Representasi Kelompok Gay Pada Film Indonesia" (Skripsi Sarjana, FISIP UI,

Depok, 2001).

Ward A David, 1994. Sosial Deviance : Being, Behaving, and Branding, MA: Allyn and Bacon

Benjamin B. Lahey and Anthony R. Ciminero, Maladaptive Behavior: An Introduction to Abnormal Psychology. (Scott Foresman and Co, 1980)

Tollison, David C, and Adams Henry, E, 1979, Sexsual Disorder Gardner Press Inc

Dr. Sugiono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta. Bandung

Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006

A. Caeedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 2002

Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Lexy, J. Moleong. 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh. 1998, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia

Salim. Agus. DR.MS. 2006, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta: Tiara Wacana

Benny H. Hoed, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok 2006

Slaneto, 1988, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta : PT. Bina Aksara

Dyer, Tristeleton T. F. "The History of Kissing", The American Magazine, vol. 14 1882

Website

____, Cari Tahu Arti Dibalik Sebuah Ciuman, 2013 diunduh dari http://www.fimela.com pada 6 Juni 2013

Ratna, Fanny, diunduh dari http://elib.unikom.ac.id pada 20 Juni 2013

____, Standar Konvensional Sudah Tak Laku Lagi, diunduh dari http://www.gatra.com pada 20 Juni 2013

____, Teknik Pengambilan Gambar, 2008, diunduh dari http://topatopeng.smamda.org pada 20 Juni 2013

____, Teknik Pengambilan Gambar, diunduh dari http://lensafotografi.com pada tanggal 20 Juli

____, movie Arisan2, diunduh dari http:// filmindonesia.or.id pada 20 Juli 2013

____, Question diunduh dari http://id.answers.yahoo.com pada 20 Juli 2013

____, Tisu diunduh dari https://id.wikipedia.org pada 20 Juli2013

Gay and Lesbian Information, Why Are People Called Homoseksual or Gay. What does it mean? http://www.aert.org/hsexu5.htm

____,2001, Homoseksual Dari Seniman Hingga Menteri, diunduh dariwww.indomedia.com pada 20 Juni 2013

____, Asal Mula Tisu, 2009, diunduh dari http:// blognyaayubanget.blogspot.com pada 20 Juni 2013

____, Kondom, diunduh dari http://id.wikipedia.org pada 20 Juni 2013

____, Asal Usul Sejarah Kondom, 2011, diunduh dari http://old.tahukahkamu.com pada 10 Agustus 2013

____, 2007, Breaking 12 Myth About Condoms, diunduh dari www.geniusbeauty.com pada 19 Oktober 2013

____, Rubrikasi Bahasa, 2011, diunduh dari http:// rubrikbahasa.wordpress.com pada 20 Juni 2013

____, Arti Cemburu Menurut Psikolog, 2013 diunduh dari http://tercacau.blogspot.com pada 20 Juni 2013

Syamsunnahri , Antara Manfaat dan Dampak Buruk Cemburu, 2013 diunduh dari http://syamsunnahri.com pada 20 Juni 2013

Utami, K. Wahyu. 2012, Wanita Pegang Bahu Pria, Itu Tanda Cinta, diunduh dari www.lifestyle.okezone.com pada 19 Oktober 2013

____, Arti Cemburu Menurut Psikolog, 2013, diunduh dari http://tercacau.blogspot.com pada 20 Juni 2013

____, Antara Manfaat dan Dampak Buruk Cemburu, 2013, diunduh dari http://syamsunnahri.com pada 20 Juni 2013

____, Cemburu Menurut Psikologi, 2013, diunduh dari http://tercacau.blogspot.com pada 20 Juni 2013

____, Metroseksual, diunduh dari http://id.wikipedia.org pada 21 Mei 2013

Rahmana Feby, Komunikasi Nonverbal yang Miss, 2010, diunduh dari http://febyrahmana.blogspot.com pada 25 Juli 2013

____, Kontak Mata, diunduh dari http://id.wikipedia.org pada 25 Juli 2013

____, Snorkeling, diunduh dari http://id.wikipedia.org 25 Juli 2013

____, Sejarah Selam, diunduh dari http:// paradiseunpad.blogspot.com 10 Agustus 2013

____, Memegang Tangan Pasangan Anda Sebuah Makna Pesan, diunduh dari http://melindahospital.com pada 10 Agustus 2013

____, Manfaat Bergandengan Tangan, diunduh dari http://hbee42.blogspot.com pada 10 Agustus 2013